

MELODRAMA DALAM NOVEL TENTANG KAMU KARYA TERE LIYE

Damayanti¹, Husina Humaira²

¹Universitas Malikussaleh, Aceh, Indonesia

²Universitas Malikussaleh, Aceh, Indonesia

Informasi Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima 10 Juli 2025
Perbaikan 25 Juli 2025
Disetujui 10 Agustus 2025

Kata kunci:

Melo Drama,
Novel,
Tokoh.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan melodrama yang terdapat dalam novel *Tentang kamu* karya Tere Liye. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Data dalam penelitian ini adalah kutipan-kutipan melodrama dalam novel *Tentang Kamu* karya Tere Liye. Sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Tentang Kamukarya* Tere Liye. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa dalam novel *Tentang Kamu* karya Tere Liye terdiri dari empat bentuk melodrama, yaitu (1) cerita bersifat mengharukan dan mendebarkan; (2) cerita bersifat menyedihkan; (3) terdapat tokoh protagonis dan antagonis; dan (4) timbal balik atau balasan perbuatan. Melodrama yang dihadirkan dalam novel *Tentang Kamukarya* Tere Liye, memberikan efek pada pembaca tentang pesan moral yang menimbulkan simpati.

© 2023 MEMACE

*Surat elektronik penulis: Damayanti.pbsi@gmail.com

PENDAHULUAN

Karya sastra menampilkan persoalan-persoalan kehidupan manusia hingga penyelesaiannya. Menurut Wellek dan Warren (1993:14), istilah sastra paling tepat diterapkan pada seni sastra, yaitu sastra sebagai karya imajinatif yang menggunakan bahasa sebagai medium utamanya. Sejalan dengan itu, Semi (1988:8) menegaskan bahwa sastra adalah suatu bentuk dan hasil pekerjaan seni kreatif yang objeknya adalah manusia dan kehidupannya, dengan menggunakan bahasa sebagai mediumnya. Persoalan yang sering terdapat dalam karya sastra salah satunya adalah

perjalanan hidup. Pengarang sering menggambarkan persoalan tentang perjalanan hidup berupa kisah-kisah yang mengandung kesedihan, penghinaan, pertentangan, dan pengkhianatan. Adapun pembahasan tersebut adalah melodrama. Melodrama menggambarkan kisah-kisah yang menyentuh hati pembaca. Pembaca juga akan mendapatkan pesan moral dan pembelajaran karena melodrama berdasarkan persoalan yang terdapat pada tokohnya. Pada persoalan tersebut, pastinya akan ada penyelesaian. Selama proses penyelesaian masalah, terdapat sikap-sikap yang

dilewati oleh tokohnya seperti sabar dan pantang menyerah. Melalui sikap positif dalam menghadapi masalah, tokoh tersebut akan mendapatkan hikmah dan balasan baik. Hal ini sesuai dengan pendapat Cawelti (dalam Rosyidi, dkk. 2010:11) yang menjelaskan bahwa, melodrama adalah dunia fantasi yang beroperasi berdasarkan isi hati manusia. Karakteristik utamanya menegaskan pembaca bahwa kebenaran adalah sebaik-baiknya perbuatan, dan kejahatan adalah seburuk-buruknya perbuatan. Masing-masing perbuatan tersebut akan berakibat pada pelakunya.

Melodrama menyajikan kisah-kisah bersifat dramatis yang berkesan, terutama ketika berakhirnya cerita. Melodrama mempunyai ciri-ciri khusus yang menekankan pada proses cerita tentang kesedihan, kesengsaraan yang dialami oleh tokoh protagonis. Nurgiyantoro (2010:4) mengemukakan bahwa novel sebagai sebuah karya fiksi menawarkan sebuah dunia yang berisi model kehidupan yang diidealkan, dunia imajinatif yang dibangun melalui berbagai unsur intrinsiknya, seperti peristiwa, plot, tokoh dan penokohan, serta latar. Dalam konteks ini, melodrama hadir sebagai salah satu elemen yang memperkuat dimensi emosional sebuah novel sehingga mampu menggerakkan perasaan pembaca secara mendalam. Pada penelitian ini, penulis mengambil Novel Tentang Kamu karya Tere Liye yang diterbitkan tahun 2016 dengan analisis melodrama. Kisah yang dimunculkan dalam novel ini menarik dan gaya bahasanya mudah dipahami. Novel Tentang Kamu tidak hanya terlihat perbuatan kebaikan dan kejahatan, tetapi adanya timbal balik atau balasan perbuatan. Selain itu, hal yang paling menarik dalam novel ini adanya kisah perjuangan, petualangan, dan perilaku cerdas yang diperankan oleh seorang tokoh wanita. Hal menarik lainnya juga terdapat pada tokoh pria yang mengungkapkan misteri tentang harta warisan pada latar dan alur berbeda dengan

persoalan-persoalan yang menimbulkan rasa penasaran. Peneliti akan membahas melodrama dalam novel Tentang Kamu karya Tere Liye. Melodrama dalam novel Tentang Kamu terdapat pada isi cerita yang mengandung berbagai peristiwa menyedihkan dengan persoalan panjang. Berakhir dengan pesan dan kesan sehingga pembaca seakan-akan merasakan peristiwa melodrama.

METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian ini adalah kualitatif dan jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Data pada penelitian ini adalah kutipan-kutipan melodrama yang terdapat dalam novel. Sedangkan sumber data pada penelitian ini adalah novel Tentang Kamu karya Tere Liye yang diterbitkan oleh Republika pada tahun 2016 dengan jumlah 31 bab dan 524 halaman. Teknik pengumpulan data yaitu; 1) Peneliti membaca novel Tentang Kamu secara berulang-ulang untuk menentukan bahan-bahan yang akan dipaparkan. 2) Peneliti melakukan pengkodean data untuk menandai mana saja yang akan dianalisis. Data-data tersebut berupa kata, kalimat, paragraf, atau keterangan lainnya. 3) Selanjutnya, peneliti menyalin data-data novel ke dalam laptop yang menyangkut dengan unsur melodrama.

Teknik analisis data pada penelitian ini, dilakukan dengan menganalisis lalu menjelaskannya. Berikut merupakan teknik analisis data pada penelitian ini. 1) Reduksi Data Peneliti akan melakukan reduksi kata dalam penelitian ini. Peneliti menyederhanakan data yang telah diperoleh dengan mengkategorikan data-data berdasarkan teori melodrama ke dalam kartu data. 2) Penyajian Data, selanjutnya peneliti menyajikan data dalam bentuk uraian. Data disajikan dengan cara mendeskripsikan data-data melodrama dalam novel Tentang Kamu dalam bentuk paragraf. 3) Penarikan

Kesimpulan Tahap selanjutnya yaitu penarikan kesimpulan. Peneliti pada tahap ini membuat kesimpulan tentang hasil yang diperoleh dari penelitian berkenaan dengan melodrama dalam novel *Tentang Kamu* karya Tere Liye.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Melodrama dalam Novel *tentang kamu*

Hasil penelitian dalam novel *Tentang Kamu* karya Tere Liye dikategorikan berdasarkan bentuk-bentuk melodrama tersebut. Bentuk melodrama yang pertama, yaitu mengenai cerita dan penokohan bersifat mengharukan dan mendebarkan. Kedua, cerita yang lebih bersifat menyedihkan. Ketiga, sifat tokoh protagonis dan antagonis. Keempat, timbal balik atau balasan perbuatan yang didapatkan oleh tokoh protagonis dan antagonis.

1. Cerita dan Penokohan Bersifat

Mengharukan dan Mendebarkan

a. Mengharukan

Novel *Tentang Kamu* karya Tere Liye menghadirkan kisah mengharukan salah satunya terdapat pada kisah Sri Ningsih dan Hakan. Dalam novel *Tentang Kamu* kehadiran Hakan dalam hidup Sri Ningsih menimbulkan keharuan yang sangat menyentuh hati pembaca. Sikap dan ketulusan Hakan yang mencintai Sri Ningsih apa adanya, diceritakan dalam novel ini dengan sangat menarik dan dapat memberikan pesan moral secara berkesan. Tidak hanya itu, kisah mengharukan juga terdapat pada kisah Sri Ningsih yang berjuang membalas cinta Hakan. Hakan telah banyak berkorban demi dirinya sehingga Sri harus melakukan sesuatu yang membuat Hakan bahagia.

“Apakah kantormu di British Telecom Watford, sebelah utara Grater London?”

Hakan Terdiam.

“Jawab, Hakan.” Sri mendesak.

Laki-laki Turki itu mengganggu.

“Lantas kenapa kamu selalu naik bus-ku? Menuju Selatan setahun terakhir?”

Kenapa kamu menghabiskan waktu sejam untuk berputar arah? Buat apa?”

Hakan terdiam lagi.

“Karena..karena” Hakan tak kuasa melanjutkan kalimatnya. Dia ingin sekali bilang betapa dia cinta Sri pada pandangan pertama. Tapi lidahnya kelu di ujung.

Mata Sri berkaca-kaca, dia menangis. Itu tidak perlu lagi dikatakan. Sri sudah tahu.

“Sore ini juga kamu datang ke apartemenku, Hakan. Bicara dengan keluarga

Ranjendra Khan. Aku tidak punya lagi keluarga kandung di dunia ini. Satu-satunya adikku sudah meninggal di Indonesia. Keluarga Ranjendra Khan adalah keluarga baruku setiba di London. Jika kamu memang mencintaiku sebesar itu, bicara dengan Aabu, Aami, mereka akan menjadi wakil keluargaku, tentukan tanggal pernikahan kita sore ini juga.”

Hakan terpana. Satu detik.

Lantas mengepalkan tangannya. Yes! Dia mengganggu mantap.

Sri tertawa, menyeka air mata di pipinya” (Liye, 2016:370).

Kutipan di atas menggambarkan kisah cinta sejati antara Hakan dan Sri Ningsih. Kisah mengharukan dalam novel ini adalah tentang kesetiaan Hakan yang menerima Sri Ningsih dengan apa adanya. Hakan jatuh cinta pada pandangan pertama pada Sri Ningsih saat Sri menjadi seorang supir di transportasi umum yang ditumpangi Hakan. Perjuangan Hakan sangat besar untuk Sri yang menginginkan Sri menjadi pedamping hidupnya. Disinilah pembaca akan mengalami kesan mengharukan tentang perjuangan seorang laki-laki yang rela mengorbankan waktu dan hidupnya demi orang yang dicintainya. Tidak sampai disitu, pembaca

juga akan menemukan kisah Hakan yang berusaha membahagiakan Sri Ningsih saat Sri mengalami masalah berat. Tapi Hakan tetap mencintai Sri Ningsih dengan sepenuh hatinya dan tidak ingin Sri dalam keterpurukan.

Pertemuan mereka dimulai saat Hakan melihat Sri sedang membantu wanita lansia turun dari busnya. Perbuatan tersebut membuat Hakan terpesona dan jatuh cinta kepada Sri. Hakan dengan sifat pemalunya memperjuangkan cinta dengan cara dan ide yang sukar ditebak. Peristiwa-peristiwa tersebut membuat cinta semakin tumbuh diantara mereka. Hakan berhasil meraih hati Sri dan membuatnya bahagia hingga meneteskan air mata.

b. Mendebarkan

Novel *Tentang Kamu* karya Tere Liye menghadirkan peristiwa mendebarkan yang dialami beberapa tokohnya. Hadirnya peristiwa tersebut menimbulkan emosional pembaca yang seakan-akan merasakan sesuatu mengejutkan atau menakutkan. Bagian ini dapat dilihat dalam kutipan-kutipan berikut ini.

“Beberapa menit lalu, Tilamuta yang bermain sendirian tanpa diawasi di dapur tidak sengaja menyenggol lampu teplok yang dia nyalakan. Minyak tanah menggenangi lantai, api menyambar cepat. Tilamuta terkejut, dia bergegas mengambil ember, menyiram nyala api. Karena takut ketahuan ibunya, Tilamuta lantas segera kembali ke kamar, beranjak pura-pura tidur di samping ibunya yang masih lelap” (Liye, 2016: 131).

Kutipan di atas menggambarkan betapa bahayanya jika anak-anak dibiarkan bermain tanpa ada yang menjaga atau mengawasi. Tingkah laku Tilamuta yang masih kecil tidak dapat disalahkan karena ia hanya seorang anak-anak yang tidak tahu jika akan ada resiko atas perbuatannya. Bagi seorang anak kecil adalah kesenangan dan hiburan.

Nusi sudah tidak lagi perhatian pada anak kandungnya. Ia membiarkan Tilamuta selalu bermain sendiri. Nusi sama sekali tidak memikirkan bagaimana jiwa seorang anak tanpa kasih sayang seorang ibu. Nusi juga tidak pernah memberitahukan mana yang baik dan buruk pada Tilamuta. Ia membiarkan Tilamuta melakukan semuanya dengan sendiri. Nusi tidak pernah mendidik Tilamuta dan mengajarnya tentang hal-hal yang bermanfaat. Itulah yang menyebabkan Tilamuta bermain sendiri dan tidak peduli apakah baik atau tidak, sekalipun dapat melukai tubuhnya. Hal ini akan membuat pembaca akan ketakutan dengan perbuatan Tilamuta. Pembaca seakan-akan membayangkan bagaimana perilaku Tilamuta benar-benar terjadi di dunia nyata, terutama berdampak buruk seperti kutipan berikut ini.

“Tilamuta tidak tahu jika api masih menyala. Siraman air tidak dapat memadamkan seluruhnya. Sisa nyala api itu kecil, tapi dengan tumpahan minyak tanah, segera membesar, bergemeretak melalap lantai yang terbuat dari papan. Cepat sekali amuk api melalap lantai kayu, menyusul dinding dapur, meja kursi, hingga atap. Terus membesar, bergerak buas dari dapur menuju ruang tengah dan kamar-kamar lainnya. Nusi Maratta tidak menyadari bahaya yang mengancam, Tilamuta terus berpura-pura tidur” (Liye, 2016:131).

Tilamuta memilih pura-pura tidur daripada membangunkan Nusi. Jika saja Nusi dibangunkan atau bangun sendiri maka kebakaran itu tidak akan terjadi. Tilamuta takut membangunkan Nusi yang sangat lelap tertidur. Hal itu dapat diartikan bahwa Tilamuta tidak berani terbuka karena beranggapan semua yang dilakukannya pasti salah, sehingga segala apa yang terjadi membuatnya takut untuk mengadukan sesuatu termasuk kejadian tersebut.

2. Melodrama Lebih Banyak Menceritakan Kisah Menyedihkan

Salah satu ciri utama melodrama adalah penekanan yang eksemplifikatif pada situasi-situasi yang menyedihkan yang terjadi pada kehidupan beberapa tokohnya. Aminuddin (1987:66) berpendapat bahwa pengarang karya sastra berusaha menyajikan pengalaman batin tokoh melalui peristiwa-peristiwa yang mengandung nilai kemanusiaan sehingga pembaca dapat terlibat secara emosional dan merasakan empati yang mendalam. Melalui kisah hidup Sri Ningsih, formula melodrama ini bekerja dengan cara mengeksploitasi rasa simpati pembaca secara mendalam, di mana kesedihan diposisikan sebagai ruang ujian moral bagi kebajikan sang tokoh (Nugraha dan Setiawan, 2022).

khususnya Sri Ningsih. Sri Ningsih adalah tokoh yang paling banyak mengalami kisah menyedihkan. Walaupun demikian, Sri Ningsih bukanlah satu-satunya tokoh yang mengalami kisah tersebut tetapi, terdapat beberapa tokoh lainnya yang akan dibahas dalam analisis kutipan-kutipan berikut ini.

“Sri Ningsih menyeka keringat di kening. Termangu menatap pintu yang tertutup rapat. Teras depan lenggang. Kampung nelayan juga telah sunyi, ini pukul sembilan malam, penduduk sudah beranjak tidur. Tadi Sri kemalaman dari pengepul, mengayuh dayung sendirian menuju Pulau Bungin, berlarian berusaha tiba di rumah. Itu semua hanya untuk menerima kemarahan ibunya.

Petir menyambar membuat terang sekitar. Disusul gemeretak guntur. Malam ini sepertinya akan turun hujan. Itu kabar buruk, angin kencang akan membawa tampias air, dia pasti kehujanan. Tapi apa yang bisa dia lakukan? Mendorong pintu yang tidak dikunci, memaksa masuk? Ibu tirinya akan semakin mengamuk, memukulinya tanpa ampun. Sri baru saja masuk rumah besok pagi pukul empat

subuh, itu pun karena tugas memasak sudah tiba, dia harus ke dapur” (Liye, 2016:108).

Perbuatan Nusi yang memperlakukan Sri Ningsih secara kejam menyebabkan ia mengalami berbagai kisah buruk yang terlihat sangat menyedihkan. Nusi tidak menghargai Sri Ningsih sebagai anak tirinya. Ia tidak diberi kesempatan berbicara. Bagi Nusi, Sri hanya pantas dimarahi. Sri harus bekerja siang dan malam. Sri menerima segala sikap kasar Nusi salah satunya dikarenakan Sri terlambat pulang ke rumah. Padahal Sri terlambat karena bekerja, membanting tulang, dan berjuang sendiri, sedangkan Nusi hanya menunggu hasil. Tetapi perjuangan dan kelelahan Sri tidak membuat Nusi iba bahkan semakin membuatnya menderita. Tidak hanya itu, Sri tidak diperbolehkan masuk. Sri harus tidur di luar rumah. Akibat perilaku Nusi terhadap Sri yang menghukumnya, Sri harus merasakan berbagai keadaan buruk mau tidak mau.

Sri juga mengalami kekerasan fisik. Sri dipukuli dan disiksa atas hukuman yang dijalaninya. Hal itu tidak dipedulikan Nusi, walaupun Sri meminta maaf dan memohon untuk tidak dipukuli. Sikap kejam Nusi adalah sifat tidak pantas yang dilakukan seorang ibu kepada anaknya walaupun bukan sekandung. Sri harus mengalami kepedihan hidup semasa kecilnya. Sri bekerja tidak hanya mencari uang, ia juga melakukan pekerjaan rumah. Sri tidak diberikan hak menjalani kehidupan masa anak-anaknya dan menikmati bangku sekolah. Ia bertanggungjawab mengurus segala kebutuhan rumah tangga yang seharusnya menjadi kewajiban ibu tirinya. Kebaikan Sri tidak dianggap baik di mata Nusi. Kejahatan Nusi pada anaknya digambarkan karena depresi atas kehilangan suaminya. Hal tersebut sebagai penyebab Nusi menelantarkannya, sehingga Sri mengalami keterpurukan seperti kutipan berikut ini.

“Berhari-hari berlalu dalam kesedihan, bermalam-malam meratapi nasib yang begitu kejam membuatnya janda, Nusi Maratta mendadak menjadi amat benci kepada anak tirinya. Nusi melampiaskan seluruh gusar dan marahnya kepada Sri Ningsih. Dia menyalahkan Sri Ningsih. Inilah bagian paling sulit dalam kehidupan Sri Kemudian” (Liye, 2016:103).

Ujian dan kesulitan yang dihadapi Sri Ningsih dimulai saat Nugroho meninggal. Nusi membenci Sri secara tiba-tiba dan tanpa alasan. Hal ini mengartikan bahwa Sri menerima ketidaksukaan Nusi setelah kematian Nugroho. Sikap Nusi tersebut menjadi cobaan Sri yang akan terus berlanjut. Nusi yang tidak habis-habisnya memperlakukan Sri secara tidak baik. Kemarahan yang ditunjukkan salah satunya adalah tuduhan-tuduhan untuk Sri Ningsih. Hal yang paling menyakitkan lagi, ketika Sri dituduh sebagai anak yang menyebabkan ayahnya Nugroho meninggal. Bagian paling sulit dalam kehidupan Sri menjadi salah satu kisah penderitaannya yang sangat menyedihkan akibat Nusi Maratta.

Nusi menganggap kesialan hidupnya terjadi karena kehadiran Sri Ningsih. Nusi sulit menerima takdir menjanda di usia muda, ditambah nasib miskin setelah kematian Nugroho. Hal ini juga semakin berdampak pada Sri karena Nusi semakin stres dengan semua kondisi yang semakin lama semakin memburuk Sri tidak hanya difitnah atas meninggalnya Nugroho, Nusi juga menyalahkannya atas kematian Rahayu.

3. Terdapat Tokoh Protagonis dan Antagonis

Melodrama dalam novel *Tentang Kamu* karya Tere Liye menghadirkan konflik antara satu tokoh dengan lainnya. Melodrama yang disajikan memiliki kisah positif dengan cerita-cerita motivasi. Hal ini dikarenakan, melodrama awalnya adalah kesedihan dalam hidup seseorang. Namun, di antaranya dapat dihadapi

dengan sabar dan tegar, sehingga menimbulkan motivasi yaitu cara menyikapi persoalan dengan baik. Namun, permasalahan tokoh baik bukanlah tanpa alasan, melainkan ada yang bertindak sebagai pelaku perusak ataupun tokoh yang berbuat jahat, sehingga tokoh baik selalu mendapatkan ketidakadilan, kekerasan, ataupun hal buruk lainnya.

Bagian ini berkaitan dengan penelitian melodrama yang terdapat dalam novel *Harry Potter* karya J.K Rowling. Hadirnya tokoh jahat dalam kehidupan Harry dapat menjadi ikon dalam pemilihan antara perbuatan buruk dan simpati. Harry digambarkan sebagai karakter yang memperlihatkan sifat kebaikan, kepahlawanan, namun Harry juga mengalami kesengsaraan. Kisah tersebut dapat ditemukan tentang keadaan Harry yang terlahir tanpa mengetahui orangtuanya, harus berjuang dengan ketidakadilan, peminggiran, yang dilakukan oleh keluarganya dan lingkungan (Rosyidi dkk. 2010:19).

a. Tokoh Protagonis

Tokoh protagonis (baik) menggambarkan sikap dan tindakan positif yang bermanfaat bagi pembaca. Menurut Nurgiyantoro (2013:258), tokoh protagonis merupakan tokoh yang berperilaku sesuai norma-norma yang baik dan sejalan dengan nilai-nilai yang ada di masyarakat, sehingga kehadirannya menjadi cerminan ideal bagi pembaca. Adanya tokoh protagonis dalam novel menjadi kesan pada pembaca untuk diambil sebagai pesan moral baik tentang kehidupan, kesuksesan, kisah percintaan, kemanusiaan, dan hal baik lainnya. Terdapat beberapa tokoh protagonis dalam novel *Tentang Kamu* karya Tere Liye. Namun, tokoh yang paling ditonjolkan karakter positifnya adalah Sri Ningsih.

“Sebulan lalu, aku menelusuri kisah hidup seseorang yang bernama Sri Ningsih. Hatinya bagai kristal tanpa cacat. Dia

memaafkan semua orang yang menyakitinya, dia bersedia mengalah, menelan seluruh kepedihan yang dilakukan orang lain kepadanya. Dalam situasi tertentu, aku ingin memiliki hati sebaik Sri Ningsih, berdamai dengan siapapun” (Liye, 2016:522-523).

Sri Ningsih memiliki kepribadian positif dengan sikapnya yang berjiwa besar. Ia memaafkan semua orang yang telah berbuat jahat dan melukai hatinya. Hal tersebut adalah bentuk kepribadian Sri yang selalu menerima keburukan orang lain dengan ikhlas. Sri lebih memilih mengalah agar tidak terjadi hal buruk menimpa siapapun termasuk pada Lastri. Sri Ningsih ikhlas dalam menghadapi cobaan hidup dari orang sekitarnya.

Kutipan di atas menyajikan respon Zaman Zulkarnaen yang tertarik terhadap perilaku Sri Ningsih. Hal tersebut terbukti berdasarkan ungkapan Zaman yang ingin hatinya sama dengan Sri Ningsih. Zaman memperlihatkan kekagumannya pada Sri yang memiliki hati baik seakan-akan Sri tidak pernah berprasangka buruk yang dapat mengotori hatinya. Zaman terinspirasi dengan kisah Sri yang mampu menghadapi persoalan dari orang lain. Bagian ini diartikan bahwa Sri Ningsih dapat membuat orang lain suka dan mengaguminya. Pujian-pujian yang tertera dalam kutipan di atas diperlihatkan pada pembaca untuk menjadikannya sebagai pesan moral dalam berperilaku baik. Salah satunya dengan memaafkan orang lain. Peran Sri Ningsih yang baik pada setiap orang meninggalkan kesan bagi Zaman sehingga ingin menjadi seperti itu. Sikap pemaaf lainnya juga dapat dilihat dalam kutipan berikut ini.

“Buku ini menjadi saksi, betapa dia masih menyayangimu. Betapa dia minta maaf jika pernah menyakitimu. Sri Ningsih sejatinya bisa melawanmu, dia wanita yang kuat. Kalau dia mau, mudah saja baginya mengalahkan

seorang Lastri si pengkhianat. Tapi dia memutuskan pergi, karena tidak ingin menyakitimu. Dia tidak ingin menambah duka masa lalu” (Liye, 2016:504).

Kebaikan Sri Ningsih dilakukan terhadap semua orang termasuk pada Sulastri. Sri Ningsih tetap menerima Lastri dengan tulus. Hal tersebut berdasarkan sikap Sri Ningsih yang tetap menyayangi, menerima, dan mempertahankan persahabatan pada Lastri. Selain itu, Sri Ningsih berbesar hati dengan memaafkannya yang sudah sangat menyakiti. Meminta maaf tetap Sri ucapkan pada Lastri meskipun Sri tidak bersalah. Sri juga mengalah dengan memutuskan pergi adalah tindakan Sri sebagai bukti rasa sayangnya pada Lastri. Sri Ningsih tidak ingin menambah duka masa lalu Lastri. Hal ini menunjukkan sikap Sri yang baik dengan cara menghindari Lastri, supaya sahabatnya tidak tersakiti karena kehadiran dirinya. Sri bisa saja membalas Lastri dengan hal apapun termasuk mengeluarkannya dari persahabatan. Tetapi, ia tidak melakukannya malah merasa bersalah. Walaupun Sri banyak mengalah, tetap saja Lastri membalaskan dendamnya. Hal ini menunjukkan betapa jahatnya Lastri mengkhianati kebaikan Sri.

Deskripsi kutipan di atas menunjukkan bahwa Sri Ningsih memiliki perilaku terpuji dengan memaafkan orang yang menyakitinya. Sikap pemaaf memberikan manfaat baik pada si penerima terutama bagi si pemberi. Jika saja Sri membalas perbuatan buruk Lastri, itu artinya ia tidak jauh berbeda dari Lastri. Hal inilah yang menonjolkan seseorang baik atau buruknya. Sikap tersebut dapat memberikan motivasi terhadap pembaca bahwa memaafkan akan memberikan kebaikan bagi kehidupan, sedangkan sifat pendendam akan menghancurkan orang lain dan pelakunya.

b. Tokoh Antagonis

Tokoh antagonis (jahat) yang ditonjolkan dalam novel ini terdapat pada tokoh Nusi Maratta dan Sulastri. Minderop (2013:6) menjelaskan bahwa karakter tokoh dapat ditelusuri melalui metode langsung (telling) dan metode tidak langsung (showing), di mana kedua metode ini membantu pembaca memahami dan menghayati perwatakan tokoh, termasuk tokoh antagonis yang perilakunya menimbulkan konflik dramatis dalam cerita. Kedua tokoh tersebut memberikan kesan buruk pada pembaca karena sikap dan tindakannya banyak menyakiti tokoh baik. Nusi Maratta merupakan ibu tiri Sri Ningsih sebagai salah satu penyebab melodrama saat masa kecil Sri. Kejahatan Nusi digambarkan dalam novel ini, tidak semata-mata karena Nusi jahat dari awal cerita. Pengarang membentuk kisah menyedihkan Sri Ningsih diawali dengan kisah bahagia Sri yang mendapatkan ibu baru yaitu Nusi Maratta. Namun, Nusi menjadi jahat karena suatu peristiwa buruk.

“Kisah ini awalnya akan terlihat sangat indah, Sri mendapatkan ibu kembali dan Nugroho memiliki istri baru. Tapi lagi-lagi persis seperti lautan yang berubah, mendung dengan cepat menutupi langit cerah. Atau seperti ada yang jahil menuangkan tinta hitam ke dalam beningnya laut, air berubah menjadi pekat.”

Pak tua diam sejenak, menghembuskan napas panjang.

“Apa yang terjadi, Pak Tua?” La Golo mendesak.

“Sesuatu terjadi, La Golo. Peristiwa memilukan yang menimpa keluarga mereka. Dan sejak saat itu, Nusi Maratta berubah amat benci Sri Rahayu, bahkan kemudian tega menyebut Sri dengan sebutan *anak kecil yang dikutuk* (Liye, 2016:84).”

Kutipan di atas menggambarkan bagaimana kisah Sri Ningsih yang mulai

mendapatkan nasib buruk di masa kecilnya. Nusi yang awalnya sangat membuat Sri Ningsih bahagia, tiba-tiba Nusi memberikan penderitaan pada Sri Ningsih karena peristiwa buruk yaitu meninggalnya Nugroho. Walaupun demikian, kebaikan yang pernah Nusi lakukan pada Sri Ningsih tidak berkesan bagi pembaca. Hal tersebut dikarenakan Nusi berubah sangat kejam dan jahat kepada Sri Ningsih bahkan kejahatan tersebut berkisah panjang dialami Sri. Oleh karena itu, Nusi Maratta termasuk pada bentuk melodrama tokoh antagonis.

Selanjutnya adalah Lastri, salah satu tokoh kejam yang memiliki sifat buruk dalam waktu yang lebih lama dibandingkan Nusi Maratta. Lastri melakukan tindakan buruk pada Sri Ningsih. Ia menyakiti tubuh Sri dengan sangat kasar. Sri adalah sahabatnya. Seharusnya Lastri tidak memperlakukan seorang sahabat seperti kutipan di atas. Lastri membentak dan mengikatnya. Tidak membiarkan Sri berbicara dan bebas. Kejahatan Lastri tidak hanya pada Sri, ia juga melakukannya pada keluarga Kiai Masum.

Kiai Ma'sum, istri, dan anak-anaknya dihardik berdiri oleh orang-orang yang mengacungkan golok. Kemudian mereka didorong kasar, berjalan satu persatu menuju gudang tertutup.

“Kenapa Nur? Kamu masih mau menangis seperti anak kecil? memohon?”

Sulastri terkekeh, bertanya sinis.

“Apakah suamimu yang tampan, yang culas mengambil posisi mas Musoh bisa menyelamatkanmu sekarang? Lihat, dia sedang merangkak seperti seekor babi.”

Arifin tadi terduduk, hingga salah seorang menendang punggungnya. Memaksanya merangkak.

Kerumunan orang tertawa melihatnya.

“Hidup rakyat kecil!!” Musoh Berteriak, “Habisi tuan tanah, kiai-kiai munafik!”

Massa berbalas berteriak, mengacungkan senjata hitam ke udara.

Kondisi Kiai Ma'sum mengenaskan, matanya terluka, dia tidak bisa lagi melihat sekitar. Lidahnya juga telah dipotong. Nyai Kiai tidak kalah menyedihkan, kebayanya penuh darah" (Liye, 2016:195).

Kutipan di atas menyajikan perbuatan Sulastri yang kejam terhadap orang-orang yang sepantasnya ia hormati. Keluarga Kiai Masum adalah keluarga angkatnya yang sangat tulus menyayangnya. Ia melakukan kejahatan tanpa memandang korbannya. Lastri juga mencera dan menyiksa tokoh-tokoh tersebut. Hal ini sangat tidak pantas dilakukan oleh seorang wanita. Tapi, ia malah melakukannya tanpa merasa bersalah. Selain itu, Lastri juga melakukannya pada Tilamuta adik sahabatnya Sri Ningsih.

"Anak malang itu, bertahun-tahun seperti hilang dari sejarah karena Anda menyekapnya. Entah apa yang terjadi pada jiwanya setelah lima puluh tahun lebih fisiknya disekap, boleh jadi tidak ada lagi yang tersisa."

"Setelah keluar dari penjara, menjemput Tilamuta yang dipasung, dan memindahkan pengekapannya, Anda mulai mencari Sri Ningsih. Tahun 1979, S ulastri yang penuh dendam akhirnya menemukannya. Sri ternyata telah menjadi pengusaha sukses. Dia memiliki pabrik besar. Anda datang sore itu, seperti hantu, mengintimidasi Sri yang malang" (Liye, 2016:501-502).

Kejahatan Lastri sudah tertuju pada Tilamuta. Tilamuta harus merasakan siksaan batin dan fisik karena Lastri menyekapnya. Perbuatan jahat tidak pernah menghasilkan manfaat bagi Lastri maupun tokoh lain. Hal ini terbukti berdasarkan sifat Lastri yang selalu berusaha menghancurkan kehidupan orang lain, dibandingkan mencari sesuatu hal yang bermanfaat dan baik. Hatinya selalu dirundung kegelisahan karena kejahatan. Pikirannya selalu

dipenuhi tabiat keburukan. Kejahatan membuat Sulastri selalu tidak tenang jika korbannya belum dihabisinya. Lastri akan mendapatkan dosa dan balasan buruk nantinya. Tidak hanya itu, Lastri tega merebut laki-laki yang sudah beristri. Ia melakukan itu demi meneruskan balas dendamnya.

"Tahun 70-an, Anda berhasil melarikan diri dari pulau pengasingan, kemungkinan besar dengan menyuap sipirnya. Dari sana Anda memutuskan tinggal di Jakarta. Untuk seorang Sulastri yang menghalalkan segala cara, tidak sulit menakhlukkan Kota Jakarta. Dia cukup menggoda para pejabat pemerintah, menjual wajah dan tubuhnya yang masih muda, menjadi istri simpanan. Seorang Sulastri, residivis berbahaya, telah hidup nyaman. Anda mengubah nama menjadi Ningrum, mengubah catatan hidup, mengenyah apa pun yang bisa tersambung dengan pembantaian keluarga Kia'i Ma'sum.

"Dan Murni, aku yakin itu nama aslinya, lahir beberapa tahun setelah pernikahan tersebut. Sejatinya Anda hidup bahagia sebagai istri simpanan, tapi Anda dibutakan oleh dendam" (Liye, 2016:501).

Sikap dendam telah membuat Lastri menjadi gelap mata. Ia tidak tahu membedakan mana yang benar mana yang salah. Tidak mau tahu apakah yang dilakukannya merugikan orang lain atau tidak. Hal itu terbukti dari Lastri yang tega mengambil suami orang lain. Ia tidak memikirkan bagaimana perasaan keluarga lelaki yang direbutnya. Ia rela melakukan apa pun demi hidup yang nyaman dan mewah. Ia terpedaya oleh dunia. Merasa tidak puas, sehingga mencari cara bagaimana memenuhi hawa nafsunya dengan membalas dendam yang sudah lama diniatkannya. Perbuatan Lastri adalah sebagai contoh bagi pembaca, bahwa dendam dapat membuat hati tertutup dan bertindak jahat.

4. Timbal Balik

Cawelti (dalam Rosyidi, dkk. 2010:18) berpendapat bahwa formula melodrama merupakan seperangkat khusus dalam cerita. Pembahasan formula melodrama tidak hanya sebagai cerita dengan persoalan-persoalan, tetapi pengarang akan mengembangkan pola-pola cerita pada setiap alur termasuk memperlihatkan tokoh baik akan perbuatan dan balasannya, dan tokoh jahat akan perbuatan dan balasannya. Semi (1988:71) juga menegaskan bahwa dalam karya sastra, setiap tindakan dan peristiwa yang dialami tokoh memiliki konsekuensi yang logis dan bermakna, sehingga pembaca dapat memperoleh pelajaran berharga dari rangkaian sebab-akibat yang disajikan pengarang.

Setiap perbuatan akan mendapatkan balasan. Begitu pun perbuatan kejahatan. Apabila seseorang melakukan kejahatan maka tidak akan pernah berbuah baik. Hal itulah yang didapatkan oleh Sulastri. Lastri mendapatkan timbal balik atas perbuatannya.

“Kamu sudah kalah, Lastri. Hari ini, bahkan anakmu sendiri telah “Mengkhianatimu”. Sangat menyakitkan memang, menuduh orang lain pengkhianat, padahal sejatinya diri sendiri yang mengkhianati orang lain. Merasa paling benar, tapi kenyataannya tidak. Berpuluh tahun hidupmu penuh kebohongan, apa akhirnya yang kamu peroleh, Lastri? Anak kandungmu sendiri bahkan tidak lagi mempercayaimu.”

Lastri meraung marah. Tapi dia tidak bisa melakukan apa pun lagi” (Liye, 2016:511-512).

Balasan keburukan pada Sulastri menarik atensi pembaca untuk memahami perbuatan yang akan berimbas pada pelakunya. Hal itulah yang terjadi pada Sulastri yang telah kalah karena kejahatannya, menggambarkan akhir dari cerita ini kepada tokoh antagonis. Perbuatannya menyebabkan Sri Ningsih menderita bahkan berbohong tentang Tilamuta.

Balasan buruk yang terjadi pada Sulastri berdasarkan terbongkarnya rahasia di akhir cerita novel ini. Balasan Lastri tidak hanya tentang kekealahannya, tapi juga anak kandungnya yang tidak mengakuinya. Hal itu membuat Lastri tidak berdaya, ia marah namun tidak mampu melakukan apapun terutama ia hanya sendiri. Lastri menyerah, tapi ia tetap pada pendiriannya yang tidak menerimanya kenyataan. Hal senada juga terdapat dalam kutipan berikut ini.

“Sebentar lagi akan ada yang datang menyelamatkan kita. Kamu akan menghabiskan hari tua di penjara Prancis.”

Persis di ujung kalimatnya, dari atas pintu baseman di lantai dibuka paksa dari luar. Deschamps bergegas turun. Timer 30 menit di jam tangannya sudah habis dia bahkan sejak tadi sudah menghubungi kantor polisi. Enam petugas kepolisian Paris turun di Basemen, dengan pistol teracung.

Semua sudah berakhir” (Liye, 2016:512-513).

Kutipan di atas menggambarkan akhir kisah Lastri yang akan di penjara seumur hidup. Perbuatan jahatnya menimbulkan melodrama pada Sri Ningsih dan Tilamuta secara bertubi-tubi. Bahkan melodrama tentang kebohongan Tilamuta harus diterima hingga Sri meninggal, begitupun sebaliknya Tilamuta yang tidak sempat melihat Sri karena disekap Lastri. Akhirnya apa yang dilakukan Lastri telah berakhir, dan berimbas pada dirinya. Hal ini menunjukkan bahwa kejahatan tidak akan pernah menang. Kejahatan akan selalu menjadi dosa dan kesalahan terburuk seperti yang Lastri lakukan.

Novel ini tidak hanya menggambarkan balasan buruk akan perbuatan jahat Lastri, tetapi juga Nusi Maratta yang menghina dan menyiksa Sri Ningsih saat masa kecilnya. Adapun seperti kutipan berikut ini.

“Pergilah nak. Dan maafkan ibu selama ini...”

Sri mengangguk. Dia memegang adiknya erat-erat, kemudian berlari keluar kamar. Tubuh gempal itu gesit melewati nyala api yang telah membakar ruang depan. Lincih menghindari percik bunga api dan reruntuhan atas sirap.

Sore itu, rumah panggung besar Nugroho habis terbakar. Nusi Maratta meninggal, tubuhnya nyaris tidak dikenali lagi bersama puing-puing. Tapi Sri Ningsih berhasil menyelamatkan adiknya, Tilamuta” (Liye, 2016: 137).

Nusi Maratta sangat menyesali perbuatannya ketika sedang menghadapi kematian. Penyesalan Nusi membuatnya meminta maaf pada Sri karena telah banyak melakukan perbuatan buruk. Adapun balasan buruk pada Nusi Maratta adalah meninggal secara tragis atas kesalahannya yang membiarkan Tilamuta bermain sendirian. Nusi sudah terbiasa bersantai sampai tidak memperdulikan Tilamuta. Semua pekerjaan dilimpahkan ke Sri Ningsih. Nusipun mendapatkan nasib akhir yang buruk yaitu hangus terbakar dan tertimpa oleh bangunan bekas kebakaran rumahnya. Bentuk hukuman pada Nusi sebagai akibat dari kejahatannya akan membuat pembaca merasa puas.

Selain menyajikan balasan buruk, novel ini juga menghadirkan balasan kebaikan. Kebaikan yang dilakukan oleh seseorang semasa hidupnya baik sebesar apapun atau sekecil apapun akan menuai manfaat bagi dirinya dan orang lain. Begitupun Sri Ningsih yang baik dalam segala hal. Sikap sabar dan kuat mampu menjadi daya tarik bagi pembaca.

“Aku tahu sejak lama, besok lusa, dengan hati seindah miliknya, dia akan melakukan hal hebat. Dia akan melihat dunia. London, Paris,

Eropa, tempat-tempat menakjubkan. Kamu tidak perlu menjelaskan lebih detail tentang harta warisan miliknya, Nak Zaman. Tapi aku tahu, aku bisa menebaknya, harta itu bernilai triliunan rupiah. Karena itulah harga dari hati seorang Sri Ningsih. Bahkan lebih mahal dari itu. Maka tunaikanlah amanahnya. Nak Zaman. Sri berhak pergi dengan tenang” (Liye, 2016:206).

Perbuatan baik Sri Ningsih menjadi atensi pembaca untuk semakin bersimpati. Terutama kepuasan tersebut terdapat pada balasan kekayaan Sri Ningsih. Kebaikan Sri Ningsih dalam kutipan tersebut terdapat pada respon Nuraini yang sangat mengaguminya dengan hati bersih dan baik. Hal tersebut mengartikan bahwa Sri akan menemukan impiannya dengan kebaikan dan keikhlasannya. Dengan demikian, segala perbuatan baik Sri Ningsih akan dibalas dengan baik.

Melodrama pada Sri Ningsih dibalas dengan hal-hal yang tidak terduga oleh pembaca. Sikap sabar dan penuh perjuangan memiliki makna luas yang telah dipaparkan dalam novel ini. Variasi kebaikan tidak hanya terjadi pada satu latar dan satu alur, tetapi Sri mengimplementasikan sikap positifnya secara beragam sehingga, novel ini menghasilkan karya yang penuh kisah inspiratif.

Kebaikan Sri Ningsih dibalas dengan hal-hal hebat. Adapun kesuksesan tersebut berupa kemampuan Sri Ningsih dalam menjelajahi berberapa negara seperti London, Paris, Eropa, dan negara lainnya. Sri juga dapat membangun perusahaan besar atas kerja kerasnya. Hal tersebut membawanya menjadi seorang pengusaha kaya raya yang tidak dapat ditebak oleh pembaca. Balasan kesuksesan tersebut dapat membuat pembaca termotivasi, karena sebelumnya tokoh merupakan anak kecil yang miskin, yatim piatu, dan tidak berpendidikan tinggi. Kesuksesan tersebut tidak menutup kemungkinan terjadi juga pada

orang lain yang dapat melakukan hal-hal hebat seperti yang terjadi pada Sri Ningsih. Hal senada juga terdapat dalam kutipan berikut ini.

“Zaman tiba-tiba merasakan semangat baru dalam pencarian surat wasiat Sri Ningsih. Inilah petunjuknya jelas sekali, Sri tahu dia punya harta warisan tak terbilang, dan lebih dari itu, dia bukan lagi gadis kecil, pendek, gempal, hitam yang tinggal di pulau Bungin. Sri menyiapkan skenario serapi mungkin. Dia tengah mencari firma hukum yang bisa dipercaya. Kliping koran yang diceritakan Beatrice jelas adalah artikel tentang Mayor Thompson Senior” (Liye, 2016:483).

Kekayaan yang dimiliki Sri melebihi batas kekayaan orang lain pada umumnya. Harta-harta itu melebihi harta-harta para petinggi negara atau pejabat. Hal tersebut merupakan kesuksesan Sri Ningsih atas perjuangannya dimulai menjadi pembisnis kecil hingga besar di Jakarta. Ia juga pernah dicemoohkan, ditolak lamaran pekerjaannya, tertipu, bahkan bangkrut berkali-kali, tapi tetap berjuang hingga menjadi kaya raya. Meskipun Sri kaya, ia tetap menjadi wanita sederhana dan orang tidak akan percaya bahwa Sri adalah seorang milyarder.

SIMPULAN

Bentuk melodrama dalam Novel Tentang Kamu Karya Tere Liye meliputi empat jenis. Pertama, cerita bersifat mengharukan dan mendebarkan. Mengharukan menceritakan tentang peristiwa-peristiwa mengesankan yang menimbulkan emosional pembaca. Emosional yang dimaksud adalah kisah yang menyentuh. Pembaca seakan-akan merasakan perasaan tokoh dalam novel Tentang Kamu yang mengalami kejadian mengharukan. Adapun kisah mengharukan terdapat pada tokoh Sri Ningsih dan Hakan. Selanjutnya mendebarkan adalah kisah yang membuat pembaca sekan-

akan merasakan peristiwa mengejutkan atau menakutkan. Hal tersebut menimbulkan rasa kekhawatiran pembaca yang membayangkan apabila kejadian mendebarkan tersebut terjadi dalam dunia nyata. Mendebarkan dapat ditemukan pada tokoh Tilmuta dan Sri Ningsih.

Kedua, melodrama lebih bersifat menyedihkan. Menyedihkan digambarkan dengan peristiwa buruk seperti kesedihan, penyiksaan, dan penderitaan yang dialami oleh Sri Ningsih, Tilmuta, Nuraini, dan Arifin. Sedangkan penyiksaan yang menyebabkan kematian dialami Kiai Ma'sum. Ketiga, terdapat tokoh protagonis dan antagonis yang banyak memberi kesan dan manfaat bagi pembaca. Adapun tokoh protagonis lebih ditonjolkan pada Sri Ningsih. Sedangkan antagonis terdapat pada Nusi Maratta dan Sulastri. Keempat timbal balik, dapat ditemukan sebanyak 7 data. Timbal balik terdapat pada semua tokoh dalam novel Tentang Kamu. Timbal balik yang dimaksud adalah balasan perbuatan pada tokoh protagonis maupun antagonis. Pada bagian ini, pembaca banyak mendapatkan kepuasan berdasarkan akhir cerita yang mengesankan untuk tokoh protagonis, dan pelajaran dari antagonis.

Motivasi yang terdapat dalam novel Tentang Kamu karya Tere Liye, banyak menghasilkan para pembaca-pembaca yang kagum akan jalan cerita yang bersifat melodrama dan menarik simpati pembaca. Serta mampu memberi inspirasi dalam kehidupan.

DAFTAR PUSTAKA

(Yang tercantum dalam daftar pustaka harus sesuai dengan sitasi yang tercantum dalam naskah). Penulisan referensi menggunakan format zotero/ mendeley sehingga memudahkan dalam penyusunan dan pengecekan sumber pustaka.

- Aminuddin. (1987). Pengantar Apresiasi Karya Sastra. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Awalludin dan Nilawijaya, R. (2021). Sikap Tokoh dalam Novel Burung-Burung Cahaya Karya Jusuf AN: Sebuah Analisis Psikologi Sastra. *Diksa: Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 7(1), 33–41. <https://doi.org/10.33369/diksa.v7i1.10405>
- Devi, N. I. (2021). Teknik Pelukisan Analitik dan Dramatik pada Tokoh Utama dalam Novel Kembara Rindu Karya Habiburrahman El Shirazy. *Belajar Bahasa: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 6(1), 71–82. <https://doi.org/10.32528/bb.v6i1.4157>
- Febriyana, N., Wardiah, D., dan Emawati, E. (2023). Nilai Religius dan Sosial Novel Janji Karya Tere Liye beserta Relevansinya dengan Kehidupan Siswa MTs. *Jurnalistrendi: Jurnal Linguistik, Sastra, dan Pendidikan*, 8(1), 168–181. <https://doi.org/10.51673/jurnalistrendi.v8i1.1524>
- Fransisca, M., Suryani, I., Akbar, O., dan Saputra, A. B. (2024). Tokoh dan Penokohan dalam Naskah Drama Panembahan Reso dan Pengejaran. *Hortatori: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 8(1), 10–19. <https://doi.org/10.30998/jh.v8i1.2478>
- Kurnia Rachman, A. dan Susandi, S. (2021). Nilai Moral dalam Perspektif Sosiologi Sastra pada Novel Paradigma Karya Syahid Muhammad. *Hasta Wiyata: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(1), 58–80. <https://doi.org/10.21776/ub.hastawiyata.2021.004.01.06>
- Lamato, F. S. (2023). Nilai Moral dalam Novel Sebening Syahadat Karya Diva Sinar Rembulan. *Jambura Journal of Linguistics and Literature*, 4(1), 69–81. <https://doi.org/10.37905/jjll.v4i1.18692>
- Liye, Tere. (2016). *Tentang Kamu*. Jakarta: Republika.
- Manshur, A. dan Munawaroh, U. N. (2023). Analisis Hermeneutika Nilai Kekeluargaan dan Pendidikan dalam Novel Rasa Karya Tere Liye. *Jurnal PENEROKA: Kajian Ilmu Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(2), 267–278. <https://doi.org/10.30739/peneroka.v3i2.2447>
- Minderop, Albertine. (2013). *Metode Karakterisasi Telaah Fiksi*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Nurgiyantoro, Burhan. (2010). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nurgiyantoro, Burhan. (2013). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Prayitna Putri, M. (2023). Pendidikan Moral dalam Novel Si Anak Badai Karya Tere Liye dan Relevansinya sebagai Bahan Ajar Bahasa Indonesia di SMP. *Jurnal PENEROKA: Kajian Ilmu Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(2), 184–196. <https://doi.org/10.30739/peneroka.v3i2.2355>
- Rofiq, A. dan Munifah, M. (2023). Analisis Nilai Moral dalam Novel “Janji” Karya Tere Liye Tahun 2021. *Jurnal PENEROKA: Kajian Ilmu Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(1), 65–83. <https://doi.org/10.30739/peneroka.v3i1.1928>
- Rosyidi, dkk. (2010). *Analisis Teks Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Semi, M. Atar. (1988). *Anatomi Sastra*. Padang: Angkasa Raya.

Wellek, Rene dan Austin Warren. (1993). *Teori Kesusastraan*. Jakarta: PT Gramedia.

Wulandari, N. I., Muslimah, R., dan Humaidi, A. (2023). Konflik Batin Tokoh Utama

dalam Novel Selamat Tinggal Karya Tere Liye: Kajian Psikologi Sastra. *STILISTIKA: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 8(1), 59–69. <https://doi.org/10.33654/sti.v8i1>